

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (*stunting*). Delapan puluh persen balita *stunting* tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menduduki rangking ke lima negara dengan jumlah *stunting* terbesar (UNICEF, 2013). Data *stunting* di Indonesia menunjukkan bahwa *prevalensi stunting* secara nasional terjadi peningkatan dari 35,6% (tahun 2010) menjadi 37,2 % (tahun 2013) dan menjadi 30,8 % (tahun 2018), sedangkan data dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase balitastunting pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%) (Kemenkes RI, 2018) .

Menurut Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, pravalensi *stunting* anak usia di bawah 5 tahun (balita) DKI Jakarta mencapai 14,8% pada 2022. Artinya, sekitar 14 dari 100 balita di Ibu Kota memiliki tinggi badan di bawah rata-rata anak seusianya. Angka prevalensi *stunting* DKI Jakarta tersebut menurun dibanding 2021, sekaligus mencapai level terbaiknya dalam tujuh tahun terakhir. Pada 2022 wilayah DKI Jakarta dengan prevalensi *stunting* terbesar adalah Kepulauan Seribu, sedangkan yang terendah Jakarta Selatan. Berikut data Kabupaten Kepulauan Seribu: 20,50%, Kota Jakarta Utara: 18,50%, Kota Jakarta Barat: 15,20%, Kota Jakarta Timur: 14,40%, Kota Jakarta Pusat: 14,00%, Kota Jakarta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016).

Stunting menjadi salah satu permasalahan dalam proses pertumbuhan

karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian, dan perkembangann otak yang suboptimal. Saat ini, Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi yang menimpa masyarakat khususnya anak balita baik laki-laki maupun perempuan. (Anak, Aek and Tobotan, 2020) Di seluruh belahan dunia, ancaman permasalahan gizi didunia terdapat 165 juta anak dengan perawakan pendek, sekitar 45% diantaranya tinggal di negara- negara berkembang dan negara berkonflik 9 juta dari mereka tinggal diindonesia (Syaifah, 2020).

Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu yaitu pemberian makan pada anak(Niga dan Purnomo, 2016). Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (stunting), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Purwarni dan Mariyam, 2013).

Kejadian *stunting* disebabkan oleh tiga kelompok faktor, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung kejadian stunting adalah asupan makanan tidak adekuat dan indeksi yang terjadi lama atau berulang yang disebabkan oleh penyebab tidak langsung. Salah satu penyebab tidak langsung adalah pola pemberian makan kepada balita yang kurang tepat. Pola makan merupakan salahstau perilaku yang sangat penting mempengaruhi keadaan

gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan serta minuman yang dikonsumsi individu atau masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan.

Peran orang tua sangat menentukan status gizi balita, pada umumnya orang tua memberikan makanan yang kurang teratur dan terkadang memaksakan 17 suatu makanan kepada anak. Selain itu tidak ada usaha dari orang tua agar anak mau makan lebih membiarkan anak jajan sembarangan (Kahfi, 2015).

Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan hasil bahwa faktor risiko yang dapat menyebabkan stunting adalah rendahnya pendidikan orang tua, tinggi badan ibu kurang dari 150 cm, ibu dengan usia risiko tinggi saat melahirkan, berat badan lahir rendah, dan panjang badan lahir pendek (Manggala et al., 2018). Status imunisasi, pola pemberian makan, dan konsumsi garam beryodium juga merupakan faktor risiko penyebab stunting (Imelda et al., 2018).

Pola pemberian makan yang tidak tepat merupakan salah satu penyebab anak mengalami gagal tumbuh atau gangguan pertumbuhan. Pengetahuan pendidikan kesehatan dan nutrisi pada ibu dapat meningkatkan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Untuk itu pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan cara pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein pada menu makan harian untuk balita dengan protein sesuai dengan usianya, Menjaga kebersihan sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih, salah satu upaya mencegah terjadinya *stunting* adalah dengan rutin membawa buah hati anda mengikuti posyandu minimal satu bulan sekali.

Anak-anak usia balita akan ditimbang dan diukur berat badan serta tingginya

sehinggaakan diketahui secara rutin apakah balita tersebut. Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkanterhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan padaanak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami *stunting* berkaitan denganprestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa.

Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatankerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko *overweight* dan obesitas (Trihono dkk., 2015).Pola makan yang baik dan benar akan meningkatkan gizi sehingga kasus balita stunting di wilayah Kecamatan Jagakarsa dapat diatasi, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap pola makan balita dengan maengetahui penyebab dan faktor-faktorapa saja yang mempengaruhi balita stunting sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pola Makan Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jagakarsa”**.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebuah masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pola makan balita stunting di wilayah Puskesmas Kecamatan Jagakarsa?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman ibu tentang pola makan balita stunting di wilayah Puskesmas kecamatan Jagakarsa.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya :

1. Mengeksplorasi pengetahuan ibu tentang stunting
2. Mengeksplorasi pemberian makan pada balita stunting
3. Mengeksplorasi dukungan pemberian makan pada balita stunting

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini.

1.4.2. Manfaat Institusi

Data dan hasil yang diperoleh bisa dijadikan sumber referensi dan untuk menambah wawasan mahasiswa Universitas Nasional tentang pola makan balita stunting

1.4.3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan tentang gambaran upaya pencegahan stunting melalui pola makan.